

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

1. Profil Desa Pekalongan Kecamatan Winong

Desa Pekalongan adalah salah satu dari 30 desa di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Lokasi ini berada di sebelah tenggara dari pusat Kota Kabupaten Pati dengan jarak tempuh kurang lebih 17 Km. Desa Pekalongan tidak ada hubungan dengan Kota Pekalongan atau Kabupaten Pekalongan. Kebetulan saja namanya yang sama. Desa Pekalongan dengan Kota Pekalongan atau Kabupaten Pekalongan memiliki sejarah yang berbeda.

Desa Pekalongan pertama kali di buka oleh Ki Ageng Rante Kencono Wulung atau biasa disebut Mbah Rante. Para tokoh desa menjuluki Mbah Rante sebagai *waliyyul qoryah* (walinya desa) yang haulnya diperingati setiap tahun dan dirayakan dengan mengadakan kirab budaya Jawa. Disebut Desa Pekalongan dikarenakan Mbah Rante selalu menggunakan kalung. Oleh karena itu, wilayah tempat tinggalnya dinamakan Desa Pekalongan atau warga masyarakat sering menyebutnya Desa Pekalongan.

Desa Pekalongan terletak di jantung Kecamatan Winong. Letaknya berdekatan dengan pusat pemerintahan Kecamatan dan berada pada titik penghubung empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Winong, Gabus, Pucakwangi, dan Jakenan. Desa Pekalongan memiliki luas wilayah 198,970 Ha. Pemerintahan Desa Pekalongan tidak diketahui secara tepat kapan mulai beroperasi. Yang diketahui, Desa Pekalongan sudah memiliki 7 (tujuh) kepala desa yang mana dulu masa jabatan sampai 12 tahun bahkan lebih.

2. Sejarah Kepala Pemerintahan Desa Pekalongan

- a. Sapawi Menjabat Kepala Desa tidak diketahui Tahunnya
- b. Sukandar Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai Tahun berapa tidak diketahui, sampai Tahun 1962
- c. Abu Thoyib Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai dari Tahun 1962 s/d 1982
- d. Samari Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai dari Tahun 1982 s/d 1989
- e. Madpur Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai dari Tahun 1989 s/d 2007
- f. Ahmad Fahroni Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai dari Tahun 2007 s/d 2013 (plt 1 tahun)

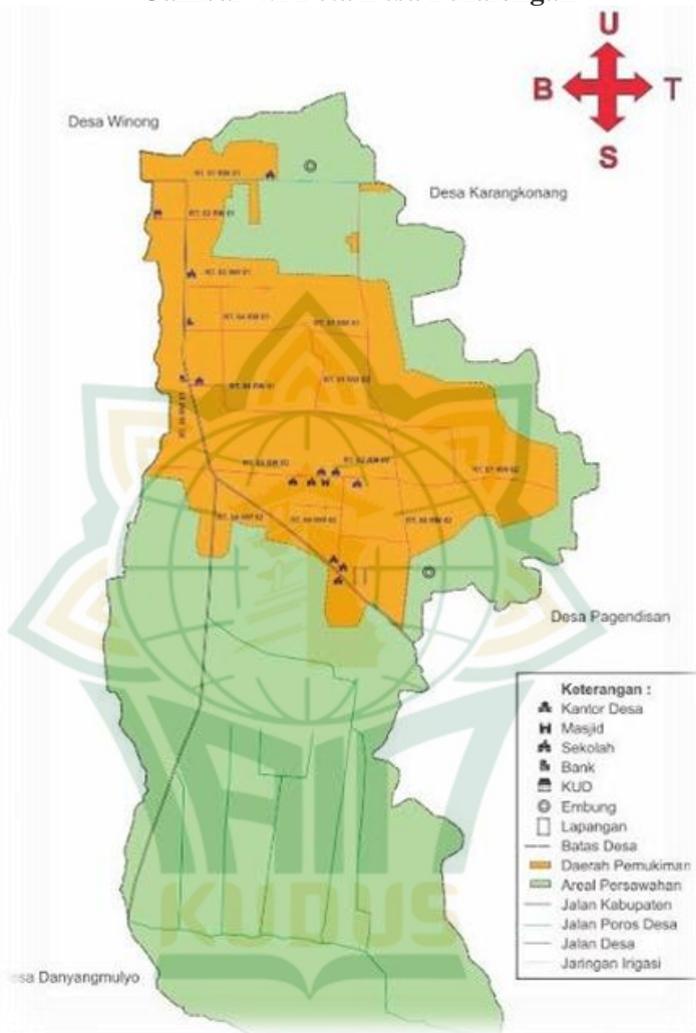
- g. Ukhwaturoi Menjabat Sebagai Kepala Desa mulai dari Tahun 2015 s/d 2021 (sampai sekarang)
- 3. **Visi Dan Misi Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati**
 - a. **Visi :**
Menjadi desa yang mandiri, bermanfaat, dan bermartabat.
 - b. **Misi :**
 - 1) Pemberdayaan masyarakat
 - 2) Meningkatkan perekonomian masyarakat
 - 3) Peningkatan kualitas masyarakat
 - 4) Memfungsikan lembaga dan organisasi kemasyarakatan
 - 5) Memfasilitasi peningkatan pendidikan
 - 6) Mendorong peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan.⁹¹

4. **Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati**



⁹¹ Hasil Dokumen Laporan Desa Pekalongan Kecamatan Winong Tahun 2023. 11 Januari 2024 pukul 11.50-12.57 WIB.

Gambar 4.2 Peta Desa Pekalongan



5. Demografi Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Tabel 4.1 Demografi Desa Pekalongan Kecamatan Winong

Sebelah Utara	Desa Winong
Sebelah Timur	Desa Karangkonang Dan Desa Pagendisan
Sebelah Selatan	Desa Kebolampang Dan Desa Danyangmulyo
Sebelah Barat	Desa Winong

6. Jumlah Penduduk Di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.442
2.	Perempuan	1.412
Jumlah		2.854

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kualifikasi	Jumlah
1	Balita (1-5 th)	230
2	Anak-anak (6-13 th)	360
3	Remaja (14-21 th)	351
4	Dewasa (22-70 th)	1.784
5	Lansia (71-...th)	129
Jumlah		2.854

c. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian⁹²

Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Belum/Tidak Bekerja	645	22,60
2	Pelajar/Mahasiswa	536	18,78
3	Wiraswasta	398	13,95
4	Karyawan Swasta	99	3,47
5	Petani/Pekebun	260	9,11
6	Mengurus Rumah Tangga	265	9,29
7	Ustadz/Mubaligh	3	0,11

⁹² Hasil Dokumen Laporan Desa Pekalongan Kecamatan Winong Tahun 2023. 11 Januari 2024 pukul 11.50-12.57 WIB

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
8	Guru	69	2,42
9	Pegawai Negeri Sipil	67	2,35
10	Pensiunan	30	1,05
11	Karyawan Honorer	13	0,46
12	Buruh Tani/Perkebunan	81	2,84
13	Buruh Harian Lepas	88	3,08
14	Tukang Batu	17	0,60
15	Tukang Jahit	17	0,60
16	Pedagang	148	5,19
17	Sopir	22	0,77
18	Perangkat Desa	7	0,25
19	Perawat	2	0,07
20	Perdagangan	27	0,95
21	Tukang Cukur	1	0,04
22	Kepolisian Ri	6	0,21
23	Karyawan Bumd	1	0,04
24	Mekanik	9	0,32
25	Tukang Las/Pandai Besi	3	0,11
26	Tukang Kayu	8	0,28
27	Bidan	3	0,11
28	Kepala Desa	1	0,04
29	Karyawan Bumh	4	0,14
30	Tukang Listrik	1	0,04
31	Tentara Nasional Indonesia	3	0,11
32	Pengacara	1	0,04
33	Seniman	2	0,07
34	Transportasi	6	0,21
35	Pelaut	1	0,04
36	Dosen	2	0,07
37	Buruh Peternakan	1	0,04
38	Penata Rias	1	0,04
39	Pembantu Rumah Tangga	6	0,21
Jumlah		2.854	100,00

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Permasalahan Yang Muncul Pada Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan Kecamatan Winong

Anak yang berasal dari orang tua *broken home* dapat menghadapi permasalahan, termasuk tantangan emosional,

pendidikan, dan sosial. Dampaknya mencakup masalah emosional, gangguan perilaku, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan finansial dan pendidikan, serta peningkatan tingkat kecemasan. Mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, mempertahankan fokus, dan kehilangan motivasi untuk belajar.⁹³ Dampak ini bervariasi tergantung bagaimana hubungan anak dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan mereka.

Penelitian mengenai permasalahan anak dengan orang tua *broken home* menunjukkan beberapa dampak yang muncul seperti mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, trauma berkeluarga, motivasi hilang, dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dari ketiga informan MZ, HM, dan IM permasalahan yang muncul akibat orang tua *broken home* kurang lebih sama hanya saja karena dari latar belakang yang berbeda-beda menyebabkan permasalahan yang muncul juga agak berbeda. Dari ketiga informan penelitian, peneliti akan menggambarkan yang dialami oleh masing-masing informan berdasarkan temuan penelitian.

a. Informan I (MZ)

MZ mengalami situasi orang tua *broken home* akibat masalah ekonomi. Sebelumnya mereka dikenal sebagai keluarga yang kaya memiliki toko pakaian dengan cabang dimana-mana, namun sekarang menghadapi kesulitan ekonomi yang mengakibatkan kebangkrutan dan tanggungan hutang. Kondisi ini memicu timbulnya konflik di antara orang tua MZ, yang akhirnya melibatkan perselingkuhan. Peristiwa ini juga menimbulkan dampak pada MZ, mencakup gangguan psikologis, masalah dalam pendidikan, masalah moral, dan keterbatasan pemenuhan ekonomi. Meskipun tidak semua akibatnya bersifat negatif, seperti MZ yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga.⁹⁴

MZ mengalami gangguan psikologis yang disebabkan oleh situasi *broken home* akibat masalah hutang dan perselingkuhan orang tuanya. Akibatnya, MZ merasakan kekecewaan yang mendalam karena adanya penghianatan dalam hubungan orang tuanya. MZ juga terkena luka hati yang

⁹³ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (UIN Sunan Ampel Press, 2017). 52-59.

⁹⁴ *Observasi Langsung (09 Januari 2024 Pukul 18.30-19.15 WIB) Di Rumah.*

menyebabkan kesedihan, perasaan marah, dan kebingungan. MZ mengungkapkan bahwa :

“Saya juga sering berbicara sendiri didalam kamar dengan kaca atau dengan bayangan saya sendiri”⁹⁵

Tidak hanya itu, dampak dari orang tua broken home membuat MZ cenderung bersikap tertutup, menyendiri, dan merenung. Seperti yang dikatakan oleh bibi MZ bahwa :

“Anak tersebut cenderung lebih tertutup, suka menyendiri, dan kadang terlihat murung”⁹⁶

Gangguan psikologi yang dialami oleh MZ berpengaruh juga ke masalah akademiknya. MZ merasa putus asa untuk melanjutkan sekolah dan berkeinginan untuk bekerja supaya dapat membantu orang tuanya melunasi hutang-hutangnya. Seperti yang di ungkapkan MZ bahwa :

“Sebenarnya saya ingin berhenti sekolah dan bekerja supaya bisa bantu melunasi hutang mereka mbak”⁹⁷

Pernyataan MZ, juga ditambahkan dari pamannya terkait masalah akademik setelah orang tuanya *broken home*:

“Dia kurang antusias dalam belajar dan lebih suka bermain handphone”⁹⁸

Kurangnya perhatian dari orang tua yang *broken home* menyebabkan MZ menghadapi masalah moral, di mana MZ sering meninggalkan rumah untuk mencari pelarian dari kejenuhan dan masalah di rumah. MZ sering keluar rumah dengan alasan bermain dengan teman-temannya tidak terbatas pada waktu. MZ mengungkapkan:

“Sekarang saya itu lebih suka di rumah teman saya dan pulang larut malam. Saya sering meninggalkan rumah untuk menghilangkan stress”⁹⁹

⁹⁵ MZ, Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan I, Transkrip.

⁹⁶ Bibi, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari 2024, Informan I, Transkrip.

⁹⁷ MZ, Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan I, Transkrip. Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan I, Transki

⁹⁸ Paman, Wawancara Oleh Penulis, 12 Januari 2024, Informan I, Transkrip.

⁹⁹ MZ, Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan I, Transkrip. Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan I, Transkrip.

Masalah pemenuhan ekonomi pada situasi orang tua *broken home* menjadi hal yang signifikan dalam kasus MZ. Situasi ini mengakibatkan ketidakstabilan dan keterbatasan keuangan yang dapat berdampak pada kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan. MZ kerap mempertimbangkan untuk berhenti sekolah karena merasa bahwa biaya pendidikan yang dikeluarkan seharusnya bisa digunakan untuk membantu membayar hutang orang tuanya.¹⁰⁰

Dampak dari orang tua *broken home* tidak selalu negatif. Pada kasus MZ situasi orang tua *broken home* membuat MZ lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan senantiasa melaksanakan sholat lima waktu dan berdoa. MZ juga mempertahankan hubungan yang baik dengan keluarga maupun tetangga.¹⁰¹

b. Infroman II (HM)

HM mengalami situasi keluarga *broken home* karena permasalahan perselingkuhan yang akhirnya mengakibatkan perceraian orang tuanya. Meskipun pada awalnya ayah HM masih berusaha mempertahankan hubungan pernikahannya demi kepentingan anaknya, namun istri tetap bersikeras dalam keputusannya untuk mengajukan perceraian sehingga melibatkan proses sidang hingga empat kali. Meskipun perceraian akhirnya terjadi, mereka memutuskan untuk tetap tinggal dalam satu rumah dengan pembagian wilayah, dimana bagian depan menjadi milik istri dan bagian belakang menjadi milik suami. Alasan di balik keputusan ini adalah bahwa suami menjadi seorang duda yang sudah tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal di tanah kelahirannya dan istri memiliki toko di bagian depan rumah. Keadaan ini menciptakan berbagai konflik yang memberikan dampak pada HM.¹⁰²

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang mengalami *broken home* berpengaruh pada berbagai masalah yang dihadapi HM, termasuk masalah psikologis, moral, komunikasi, dan akademik. Perceraian orang tua menyebabkan HM merasa sangat terpukul, yang membuatnya merasa tidak nyaman berada di rumah dan menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi antara HM dan ibunya. HM mengungkapkan bahwa:

¹⁰⁰ *Observasi Langsung (10 Januari 2024 Pukul 18.30-19.15 WIB) Di Rumah.*

¹⁰¹ *Observasi Langsung (12 Januari 2024 Pukul 18.30-19.15 WIB) Di Rumah.*

¹⁰² *Observasi Langsung (11 Januari 2024 Pukul 07.30-08.20 WIB) Di Rumah.*

“Saya sedih dan tidak nyaman berada di rumah, saya juga sering keluar rumah dan bermain dengan teman-teman saya hingga larut malam”.¹⁰³

Pandangan paman HM menyatakan bahwa anak dari keluarga *broken home*, seperti HM, mengalami dampak berupa kehilangan rasa percaya diri dan kesulitan dalam belajar. Selain itu, HM juga mengalami kebingungan mengenai arah hidupnya dan kurangnya keyakinan diri, yang tercermin dalam perubahan perilaku sosial seperti bersikap lebih kasar atau cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut bibi HM, dampak perceraian orang tua terlihat sangat signifikan pada HM. Bibi menyaksikan perubahan drastis di diri HM yang sebelumnya ceria menjadi murung setelah perceraian tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh paman dan bibi HM bahwa:

“Anak ini merasa kehilangan arah dan kurang percaya diri, yang bisa tercermin dalam perubahan perilaku sosial, seperti lebih kasar atau menarik diri dari lingkungan sosial”.¹⁰⁴

“Dia dulu ceria mbak sering menyapa sekarang dia berubah lebih murung saya perhatikan”.¹⁰⁵

Selain dampak negatif tersebut, terdapat juga dampak positif dari situasi orang tua *broken home* HM. HM lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT karena mendapatkan bimbingan dari keluarga besarnya, dimana keluarga besar HM termasuk orang-orang yang beragama dan beberapa di antaranya menjadi tokoh penting dalam masyarakat.¹⁰⁶

c. Informan III (IM)

IM dilahirkan dari seorang bapak yang memiliki sifat keras dan galak, sering melakukan tindak kekerasan terhadap ibunya. Pada suatu waktu, ayah IM pergi merantau, dan setiap kali pulang, ia menunjukkan perilaku seperti seorang pemabuk. Akhirnya, ibu IM ikut merantau bersamanya, dan terungkap bahwa ayah IM memang sering terlibat dalam konsumsi minuman beralkohol dan praktik perjudian. Setelah kedua orang tua IM merantau, komunikasi antara IM dan orang tuanya

¹⁰³ HM, Wawancara Oleh Penulis, 11 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

¹⁰⁴ Paman, Wawancara Oleh Penulis, 11 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

¹⁰⁵ Bibi, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

¹⁰⁶ Observasi Langsung (11 Januari 2024 Pukul 07.30-08.20 WIB) Di Rumah.

menjadi jarang. Tidak hanya terlibat dalam perjudian dan alkohol, ayah IM juga berselingkuh dengan rekan kerjanya. Hal ini menimbulkan dampak negatif berupa masalah psikologis, moral, agama, akademik, dan sosial dalam kehidupan IM.¹⁰⁷

IM mengalami berbagai dampak psikologis akibat situasi *broken home* orang tuanya, termasuk merasakan kemarahan, kejangkelan, kesedihan, kebingungan, dan kegundahan. Dampak dari keadaan *broken home* pada orang tua IM membuat IM merasa malu, mengalami perubahan menjadi lebih pendiam, dan sering menjadi sasaran bully, sehingga pada suatu waktu, IM merasakan frustrasi. Kekurangan dalam komunikasi dan kasih sayang dari orang tua juga mengakibatkan IM mengalami beberapa bentuk penyimpangan sosial seperti melakukan kekerasan dengan temannya. IM mengungkapkan bahwa:

“Saya sering berantem dengan anaknya tapi itu karena anak mereka yang mengejek saya duluan jadi saya pukul aja”.¹⁰⁸

Pengaruh dari situasi tersebut juga menciptakan masalah pada akademik IM. IM tidak ingin melanjutkan sekolah karena sering menjadi korban bully dari teman-temannya, yang pada akhirnya mendorong IM untuk terlibat dalam tindakan penyimpangan seperti berantem dengan teman-temannya. Selain itu, kurangnya kasih sayang orang tua IM yang *broken home* juga berdampak pada kewajiban beribadah IM kepada Allah SWT, di mana IM meninggalkan tanggung jawab tersebut. Seperti yang diungkapkan IM:

“Dulu saya tidak pernah sholat”.¹⁰⁹

Menurut peneliti berdasarkan jawaban-jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua *broken home* pastinya akan membawa dampak atau persoalan bagi anak, apalagi anak sebagai korbannya. Anak-anak yang tumbuh dari lingkungan *broken home* dapat mengalami berbagai permasalahan. *Broken home* adalah penyebab dari perilaku menyimpang pada anak yang menjadi korbannya walaupun tidak semua dampak orang tua *broken home* itu negatif tetapi, pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang diakibatkan oleh orang tua *broken*

¹⁰⁷ Observasi Langsung (12 Januari 2024 Pukul 10.30-11.25 WIB) Di Rumah.

¹⁰⁸ IM, Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan III, Transkrip.

¹⁰⁹ IM, Wawancara Oleh Penulis, 09 Januari 2024, Informan III, Transkrip.

home. Permasalahan-permasalahan akibat orang tua *broken home* dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Permasalahan Yang Muncul Pada Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan Kecamatan Winong

No	Nama	Permasalahan	Kategori
1.	Informan I MZ	Kebangkrutan usaha orang tua	Dampak ekonomi
		Perasaan sakit hati, sedih, kecewa, marah, timbul perasaan putus asa, suka berbicara sendiri dan kebingungan akibat orang tua <i>broken home</i>	Dampak psikologis
		Kurangnya kasih sayang membuat MZ sering pulang larut malam	Dampak sosial
		Hilangnya motivasi belajar dan keinginan berhenti sekolah	Dampak akademik
2.	Informan II HM	Dampak orang tua <i>broken home</i> sedih dan malu	Dampak psikologi
		Tidak nyaman di rumah sehingga bermain larut malam, kesenjangan komunikasi dengan ibu, dan hilangnya rasa kepercayaan dalam hubungan	Dampak sosial
		Hilangnya motivasi belajar dan putus sekolah	Dampak akademik
3.	Informan III IM	Timbul perasaan jengkel, marah, seedih, bingung, gundah, malu, dan frustasi.	Dampak psikologis

No	Nama	Permasalahan	Kategori
		Menjadi korban bully	Dampak sosial
		Meninggalkan kewajiban sholat	Dampak spiritual

2. Peran Keluarga Besar Dalam Mendampingi Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong

Keluarga besar sangat berperan penting dalam mendampingi anak yang berasal dari orang tua *broken home*. Anak-anak dalam situasi ini khususnya anak remaja membutuhkan dukungan ekstra untuk memenuhi fungsi keluarga yang mungkin tidak terpenuhi akibat orang tua yang *broken home*. Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan mental berbasis spiritual, peran orang tua, peran keluarga besar, maupun masyarakat sangat berpengaruh dalam membangun karakter, perkembangan moral dan kesejahteraan dari orang tua *broken home*. Dukungan, pendidikan, dan bimbingan yang konsisten dari keluarga besar, termasuk anggota keluarga yang lebih luas, dapat membantu anak-anak tersebut menghadapi dampak negatif dari situasi *broken home* dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan mental.¹¹⁰

Keluarga besar memegang peranan penting dalam mendukung anak-anak dari orang tua *broken home*. Kedekatan geografis dan hubungan yang erat antara anak-anak tersebut dengan anggota keluarga besar dapat memengaruhi peran keluarga besar. Anak-anak dari keluarga *broken home* kehilangan peran orang tua dalam hidup mereka, sehingga mereka sangat memerlukan peran keluarga besar sebagai pengganti orang tua untuk membimbing mereka dalam mengatur kehidupan yang lebih baik.

a. Keluarga Informan I

Keluarga besar MZ memberikan bentuk-bentuk pendampingan yang melibatkan kegiatan beribadah, nasihat positif, dukungan finansial, dan kunjungan personal. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan MZ melalui berbagai cara yang relevan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya. MZ menyampaikan bahwa di rumah neneknya, dia sering diajak

¹¹⁰ Ipiana, *Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar*, 2020.34.

untuk melaksanakan sholat berjamaah karena rumah nenek menjadi pusat pertemuan keluarga setiap malam. Selain itu, MZ kerap menerima nasihat-nasihat positif untuk terus giat belajar, bersabar, dan menjaga perilaku baik. Keluarga MZ meyakini bahwa perilaku baik akan menarik kebaikan dalam hidup.¹¹¹

Bibi MZ memberikan pernyataan terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul pada MZ dan bentuk pendampingan yang diberikan. Bibi MZ menyatakan kesiapannya memberikan bantuan finansial dan pendampingan, dengan memberikan nasihat agar MZ yakin bahwa dia masih memiliki keluarga yang peduli dan tidak sendirian menghadapi masalah. Pendampingan yang diberikan mencakup dukungan, nasihat, dan bantuan finansial yang disampaikan langsung karena kedekatan rumah mereka, bahkan dengan kunjungan pribadi membawa makanan kesukaan MZ.¹¹²

Pernyataan tersebut juga dilengkapi dengan pandangan paman MZ, yang menyatakan bahwa keterlibatannya dalam pendampingan terbatas pada memberikan nasihat dan dukungan untuk menjaga ketaatan dalam beribadah dan semangat belajar. Paman MZ memberikan pendampingan dengan memantau dari kejauhan dan memberikan nasehat ketika bertemu.¹¹³

b. Keluarga Informan II

HM menyatakan bahwa keluarganya secara konsisten memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan ekonomi untuk biaya sekolah. Mereka juga memberikan motivasi baik secara langsung maupun melalui media sosial, serta memberikan nasihat positif. Bahkan, ketika HM tidak mau sekolah dan hampir putus sekolah, paman HM turut memberikan semangat dan nasehat, bahkan membiayai biaya pendidikannya. Keluarga berharap HM akan menjadi individu yang lebih baik di masa depan.¹¹⁴

Pernyataan paman HM menunjukkan keterlibatannya dalam mendampingi HM, terutama ketika bermain dengan teman-temannya. Paman HM mengakui bahwa sebagai orang tua, dia terlibat dalam mengontrol, membimbing, dan mendekati HM untuk berkomunikasi. Paman HM memberikan nasehat, melakukan pengawasan melalui media sosial, dan bahkan

¹¹¹ *Observasi Langsung (11 Januari 2024 Pukul 07.30-08.20 WIB) Di Rumah.*

¹¹² *Bibi, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari 2024, Informan I, Transkrip.*

¹¹³ *Paman, Wawancara Oleh Penulis, 12 Januari 2024, Informan I, Transkrip.*

¹¹⁴ *Observasi Langsung (11 Januari 2024 Pukul 18.30-19.15 WIB) Di Rumah.*

berkunjung langsung ke rumah HM untuk memastikan keterlibatan dalam aktivitas positif seperti sholat dan fokus pada pembelajaran. Ini merupakan bentuk kepedulian yang diwujudkan melalui pendekatan langsung dan penggunaan teknologi.¹¹⁵

Selain paman, bibi HM juga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, bimbingan keagamaan, dan harapan positif untuk pertumbuhan HM pasca perceraian orang tuanya. Keterlibatannya menunjukkan adanya keterlibatan keluarga besar dalam memberikan pendampingan yang mendukung perkembangan HM. Bibi HM juga memiliki pemahaman yang baik terhadap perubahan perilaku HM dan selalu siap mendukung serta membimbing HM dalam menghadapi tantangan.¹¹⁶ Kedekatan hubungan keluarga dan lingkungan sosial juga turut mendukung dalam memberikan pendampingan. Hal ini mencerminkan peran krusial keluarga besar dalam membantu HM menghadapi perubahan akibat perceraian orang tuanya dan menuju perkembangan yang sehat di masa depan.

c. Keluarga Informan III

Keluarga besar IM merespon tantangan yang dihadapi IM dengan menyediakan pendampingan yang melibatkan pendidikan agamis, perhatian penuh terhadap perilaku, serta dukungan finansial dan moral. IM mengungkapkan bahwa dia sering menjadi korban bully oleh tetangganya, yang bermula dari insiden di mana IM memukul anak tetangganya sebagai respons terhadap provokasi. Meskipun tetangganya memulai insiden tersebut, IM mengalami penghinaan dengan disebut tidak memiliki orang tua. Ketika keluarga besar dari pihak ibu mengetahui perilaku nakal IM, paman IM memutuskan untuk menempatkannya di pondok pesantren dan sekolah sebagai upaya untuk melindunginya dari situasi merugikan.¹¹⁷

Selanjutnya, bibi IM juga membagikan upaya dan bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh keluarga besar. Melihat IM sering menjadi korban bully, bibi dan suaminya berkomitmen untuk menyekolahkan IM di sekolah yang dilengkapi dengan pondok pesantren. Mereka berharap bahwa melalui pendidikan dan lingkungan agamis, IM dapat

¹¹⁵ Paman, Wawancara Oleh Penulis, 11 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

¹¹⁶ Bibi, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

¹¹⁷ Observasi Langsung (12 Januari 2024 Pukul 10.30-11.25 WIB) Di Rumah.

memperkuat keyakinannya. Bibi IM secara aktif mendekati dan berbicara dengan IM, serta mengawasi perilakunya terhadap teman-teman dan tetangga. Meskipun IM sering membolos, bibi IM tetap memaksa dan mengantarnya ke sekolah. Kesulitan ini mendorong mereka untuk memilih sekolah dengan pondok pesantren, dengan harapan dapat membantu perkembangan positif IM.¹¹⁸

Paman IM juga menambahkan perspektifnya, menyatakan bahwa setelah merasa perkembangan IM terhambat, paman mengambil inisiatif, dengan izin ibunya, untuk menyekolahkan IM ke sekolah yang memiliki pondok pesantren. Paman IM memberikan dukungan penuh dengan memberikan makanan, memberikan nasihat, berdiskusi tentang masalah yang mungkin dihadapi IM, dan menyediakan kebutuhan dengan uang tambahan dari ibunya.¹¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga, termasuk keluarga besar, memiliki perbedaan dan persamaan. Walaupun ada perbedaan dalam bentuk pendampingan, kesamaannya terletak pada upaya keluarga besar untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi individu masing-masing. Pendampingan yang diberikan oleh keluarga dapat dikategorikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Peran Keluarga Besar Dalam Mendampingi Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong

No	Peran	Bentuk Peran Dan Dukungan	Keterangan
1	Keluarga Informan I		
	Paman	a. Mengajaknya untuk melaksanakan sholat berjamaah di rumah nenek, yang menjadi pusat pertemuan keluarga. b. Pemberian nasehat seperti untuk terus giat belajar, bersabar, dan berperilaku baik, mencerminkan nilai-	Pendampingan agama

¹¹⁸ Bibi, Wawancara Oleh Penulis, 12 Januari 2024, Informan III, Transkrip.

¹¹⁹ Paman, Wawancara Oleh Penulis, 13 Januari 2024, Informan III, Transkrip.

No	Peran	Bentuk Peran Dan Dukungan	Keterangan
		nilai agama dan moral yang ditanamkan dalam keluarga.	
	Bibi	a. Melakukan kunjungan dengan membawakan makanan.	pendampingan pemenuhan ekonomi
	Bibi	a. Pendampingan emosional melibatkan nasihat dan dukungan agar MZ merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.	Pendampingan psikologi
2	Keluarga Informan II		
	Paman	a. Membantu biaya sekolah bahkan menanggung biaya sekolah b. Memberikan semangat untuk HM agar tetap melanjutkan pendidikan dengan harapan HM akan menjadi individu yang lebih baik.	Pendampingan akademik
	Paman	a. Aktif dalam mengontrol, membimbing, dan mendekati HM agar mau berkomunikasi.	Pendampingan sosial
	Paman	a. Kunjungan langsung ke rumah HM juga dilakukan untuk memastikan HM melaksanakan sholat	Pendampingan agama

No	Peran	Bentuk Peran Dan Dukungan	Keterangan
	Bibi	a. Memberikan dukungan motivasi dan nasehat baik secara langsung maupun melalui media sosial.	Pendampingan psikologis
	Bibi	a. Mendorong HM untuk mengikuti kegiatan ngaji bersama pamannya.	Pendampingan agama
3	Keluarga Informan III		
	Paman	a. Memberikan perlindungan dan peluang pengembangan pendidikan yang lebih baik dengan memasukkan ke pondok pesantren.	Pendampingan pendidikan dan agama
	Paman	a. Memberikan makanan dan menyediakan kebutuhan IM, termasuk uang tambahan dari ibunya.	Pendampingan pemenuhan ekonomi
	Bibi	a. Mendekati dan berbicara dengan IM, memberikan dukungan emosional, dan mengawasi perilakunya terhadap teman-teman dan tetangga.	Pendampingan psikologis emosional dan sosial
	Bibi	a. Memberikan nasehat dan terlibat dalam diskusi mengenai masalah yang dialami.	Pendampingan sosial

C. Analisis Data Penelitian

1. Permasalahan Yang Muncul Pada Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan Kecamatan Winong

Anak adalah bagian yang penting dalam kehidupan keluarga. Orang tua berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anak. Seharusnya, hal ini tidak menimbulkan masalah antara orang tua dan anak karena orang tua rela berkorban demi kebahagiaan anak. Meskipun demikian, hubungan orang tua dan anak seringkali terdapat dinamika kekuasaan dan kewenangan yang berdampak negatif. Selain dari aspek kebutuhan anak, terdapat juga tuntutan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Sebagai hasilnya, hubungan orang tua dan anak sering kali diwarnai berbagai masalah, terutama pada situasi orang tua yang mengalami *broken home*.¹²⁰

Anak-anak yang berasal dari orang tua *broken home* menunjukkan bahwa mereka dapat menghadapi sejumlah permasalahan yang melibatkan masalah emosional, pendidikan, komunikasi, dan sosial. Dampak yang muncul mencakup masalah emosional seperti gangguan psikologis, gangguan perilaku, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan finansial, kesulitan pendidikan, dan peningkatan tingkat kecemasan. Kesulitan dalam belajar, mempertahankan fokus, kehilangan motivasi, serta pembatasan komunikasi termasuk dalam dampak yang dialami oleh anak dari orang tua *broken home*.

Bagi seorang anak, kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga menjadi peran penting sebagai landasan bagi anak untuk membentuk dan menentukan posisinya dalam masyarakat. Orang tua dalam suatu keluarga menjadi contoh bagi anak, memegang peran yang dapat berpengaruh dalam berbagai aspek, termasuk sikap, perilaku, dan cara berbicara yang terbentuk melalui peran orang tua.¹²¹ Selain itu, kebutuhan dasar juga menjadi salah satu hal yang penting dalam mengatasi permasalahan. Kebutuhan pangan, sandang, pendidikan, dan penghargaan adalah kebutuhan dasar yang harus didapatkan dalam kehidupan.

Menurut pandangan Abraham Maslow, ada lima kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi melibatkan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

¹²⁰ Ulfiah, 'Buku_Psikologi_Keluarga.Pdf', 2016, p. 131.

¹²¹ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga* (cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023).

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan. Apabila mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka hubungan antara suami-istri dan anak dapat terjalin dengan adanya cinta, dan kasih. Hal ini dapat memberikan motivasi dan dukungan untuk mencapai tujuan hidupnya dan menghindari potensi munculnya permasalahan.¹²²

Terdapat juga temuan penelitian terkait permasalahan yang muncul pada anak dengan orang tua *broken home*. penelitian Yulia Yulia mengemukakan perubahan perilaku pada anak remaja akibat *broken home* orang tua yang bercerai berujung pada penyimpangan sosial. Anak yang hidup dari orang tua *broken home* sering kali menunjukkan perilaku yang negatif, seperti sering keluar larut malam, berkelahi, mengkonsumsi minuman keras, berjudi, bahkan narkoba. Selain itu, anak dengan orang tua *broken home* cenderung memiliki sifat keras kepala, sulit diatur, dan emosinya sulit dikontrol.¹²³

Berdasarkan jurnal temuan Novi Laila, Rahma Dani, devi sinta, khadijah yang berjudul dampak tumbuh kembang anak *broken home* terdapat temuan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga harmonis. Perbedaan tersebut mencakup sifat yang lebih diam, keras kepala, penarikan diri, dan sikap menentang. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh anak. Anak dengan orang tua *broken home* juga menghadapi berbagai permasalahan seperti masalah emosional, seperti kebingungan, sedih, takut, marah, dan perasaan kehilangan. Selain itu, anak juga dapat menarik diri dari lingkungan sosial, meningkatkan resiko perilaku nakal, bertindak kasar, dan bahkan terlibat konflik antar teman.¹²⁴ Dari permasalahan tersebut dapat berdampak pada gangguan mental yang dapat mengakibatkan pindah rumah atau sekolah.

Data penelitian mengatakan hal yang serupa bahwa dampak terbesar pada orang tua *broken home* adalah anak. Anak akan mengalami berbagai dampak termasuk pada aspek perilaku, emosional, dan kesehatan mental. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali mengalami peristiwa seperti perilakuan buruk,

¹²² Ratnasartika Aprilyani, *Psikologi Keluarga* (GET PRESS INDONESIA, 2023). 7.

¹²³ Yulia Yulia, 'Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 49.

¹²⁴ Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, and Uinsu Medan, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), 47.

hilangnya motivasi, rasa putus asa, dan timbulnya rasa tidak nyaman dalam rumah sendiri. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua *broken home* memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan dan memiliki tingkat komunikasi yang kurang baik dibandingkan dari keluarga yang harmonis.

Hasil penelitian terhadap tiga informan pada temuan penelitian permasalahan terhadap anak dengan orang tua *broken home* ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dengan orang tua *broken home*. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi kurangnya kasih sayang, perhatian, gangguan komunikasi, terjadinya bullying, penyimpangan sosial, hilangnya motivasi, dan permasalahan psikologis lainnya. Dampak-dampak tersebut meliputi dampak emosional, pendidikan, sosial, moral, ekonomi, dan agama atau spiritual.¹²⁵ Penelitian menunjukkan bahwa kondisi anak dengan orang tua *broken home* sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk kenakalan, bullying, putusnya pendidikan, dan hilangnya keimanan. Bimbingan dan konseling keluarga dapat membantu anak mengatasi perilaku negatif, masalah psychososial, serta dampak-dampak yang timbul akibat situasi orang tua *broken home*.

Dampak emosional adalah gangguan psikologis yang muncul pada anak-anak, seperti rasa kecewa, luka hati, kesedihan, kemarahan, dan kebingungan. Anak-anak menunjukkan perilaku tertutup, cenderung menyendiri, dan merenung. Konseling dapat berperan penting dalam membantu anak dari orang tua yang *broken home* mengatasi dampak emosional yang dialami. Konseling keluarga dapat membantu dalam mengelola emosi, memperbaiki hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Dampak dalam bidang pendidikan adalah kesulitan akademis yang menjadi permasalahan umum, di mana anak-anak kehilangan motivasi belajar dan merasa putus asa terkait proses pendidikan. Perubahan perilaku seperti kurang antusias dalam belajar dan lebih suka bermain handphone juga dapat terjadi. Bimbingan konseling keluarga dapat mempengaruhi dampak pendidikan pada anak dengan orang tua *broken home* dengan cara menciptakan lingkungan positif, membangun self esteem, dan

¹²⁵ IM MZ, HM, Wawancara Oleh Penulis, Informan I, II, Dan, III, Transkrip.

memperkuat kompetensi sosial sehingga mengembalikan semangat belajar dan memotivasi anak dalam meningkatkan belajarnya.¹²⁶

Dampak sosial melibatkan kesulitan berinteraksi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, yang menghadirkan tantangan dalam membentuk hubungan sosial. Beberapa anak mungkin mencari pelarian di luar rumah, meninggalkan tempat tinggal sebagai upaya untuk mengurangi tingkat stres bahkan berkelahi. Dengan bantuan bimbingan konseling keluarga dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan membawa anak kepada perubahan positif.¹²⁷ Selain itu, dukungan sosial yang diberikan melalui bimbingan konseling keluarga dapat meningkatkan ketahanan anak dan dapat menurunkan perilaku negatif anak.

Dampak ekonomi melibatkan tantangan keuangan yang dapat menimbulkan ketidakstabilan dan pembatasan finansial, yang selanjutnya dapat mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung pendidikan anak. Kondisi ini dapat diatasi melalui konseling keluarga, terutama dalam situasi di mana orang tua mengalami *broken home*. Bimbingan konseling keluarga dapat membantu suami dan istri memenuhi tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak secara efektif, sambil membangun komunikasi yang baik untuk menyelesaikan masalah, termasuk optimalisasi pendapatan, pengurangan biaya, dan pengembangan sumber pendapatan alternatif.¹²⁸

Dampak spiritual pada anak dari keluarga *broken home* dapat sangat signifikan, menyebabkan mereka merasa kehilangan arah dan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual. Anak-anak mungkin merasa kecewa, terasing, atau kehilangan keyakinan mereka karena perpisahan orang tua. Salah satu dampak yang mungkin terjadi adalah penurunan praktik keagamaan seperti sholat, yang merupakan salah satu bentuk hubungan langsung dengan Allah SWT dalam agama Islam.¹²⁹ Hal ini dapat membawa manfaat dalam membangun karakter dan keseimbangan emosional anak dari orang tua *broken home*.

¹²⁶ Ahmad Zacky, *Golden Book Keluarga Sakinah* (yogyakarta: sketsa, 2013).7.

¹²⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (CV Budi Utama, 2019). 27.

¹²⁸ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, UIN Sunan Ampel Presss, 2017. 23.

¹²⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (CV Budi Utama, 2019). 47.

Bimbingan dan konseling keluarga memainkan peran penting dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk menghadapi dan mengatasi tantangan spiritual mereka. Melalui bimbingan keluarga, anak-anak dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang situasi keluarga mereka dan diberikan dukungan dalam memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai spiritual.

Selain itu, bimbingan keluarga juga dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan konsep diri yang positif. Ini bisa tercermin dalam sikap berpikir positif seperti sikap tulus, kemampuan menerima masalah dengan lapang dada, kemampuan mengendalikan emosi dengan cara yang sehat, dan kemampuan untuk menemukan kedamaian dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Dengan bimbingan dan konseling keluarga yang tepat, anak-anak dari keluarga broken home dapat menemukan kekuatan dalam keyakinan spiritual mereka dan dapat mengembangkan keseimbangan emosional serta mental yang lebih baik dalam menghadapi cobaan kehidupan. Ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih kuat dan stabil secara spiritual serta menghadapi masa depan dengan keyakinan yang lebih kokoh.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dari orang tua yang *broken home*, dalam konteks bimbingan konseling keluarga, merupakan fenomena yang menarik perhatian terkait isu-isu keluarga yang seharusnya menjadi fokus perhatian dalam layanan bimbingan konseling keluarga. Isu-isu tersebut seharusnya menjadi sebuah referensi dalam konteks layanan bimbingan konseling keluarga di masyarakat. Salah satu hal yang perlu ditekankan adalah pendampingan keluarga terhadap anak-anak dari orang tua *broken home*. Hal ini menjadi referensi yang mencerminkan fenomena yang dapat dikembangkan, terutama terkait kontribusi bimbingan konseling keluarga dalam mengatasi masalah-masalah dan dampak yang diakibatkan oleh situasi orang tua *broken home*.

Layanan konseling keluarga merupakan bentuk dukungan yang disediakan oleh konselor keluarga dengan tujuan membantu seluruh anggota keluarga dalam mencapai keharmonisan, mengatasi tantangan dalam hubungan dan komunikasi, serta mengatasi masalah psikologis, perilaku, dan emosional yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga.¹³⁰ Tujuan dari konseling keluarga adalah membantu menyelesaikan permasalahan-

¹³⁰ Dika Sahputra, *Konseling Keluarga*, Dewa Publishing, 2023. 126.

permasalahan yang terjadi pada anggota keluarga khususnya anak sebagai konseli untuk memahami dan menghargai peran, hak, dan tanggung jawab, serta meningkatkan penerimaan diri terhadap situasi yang dialami.

Peran bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kasus anak-anak dari keluarga broken home sangatlah penting. Bimbingan dan konseling tersebut bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, spiritual, dan psikologis kepada anak-anak yang terpengaruh oleh situasi rumah tangga yang tidak utuh. Berikut adalah beberapa manfaat dan tujuan dari bimbingan konseling keluarga Islam dalam konteks keluarga *broken home*:

1. Pemahaman tentang Kehendak Allah SWT: Bimbingan konseling keluarga Islam dapat membantu anak-anak untuk memahami bahwa situasi keluarga broken home adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Ini membantu mereka meredakan kecemasan dan rasa bersalah yang mungkin mereka rasakan.
2. Minimalkan Dampak Negatif: Layanan konseling bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh situasi orang tua broken home terhadap anak-anak. Ini bisa termasuk meredakan kecemasan, membantu mengatasi rasa kesepian atau kehilangan, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.
3. Optimalkan Pengembangan Diri dan Fitrah Beragama: Melalui bimbingan konseling, anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan fitrah beragama mereka secara optimal. Mereka diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat menjadi panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.
4. Memberikan Dukungan Psikologis dan Spiritual: Anak-anak dari keluarga broken home sering kali membutuhkan dukungan psikologis dan spiritual yang kuat. Bimbingan konseling keluarga Islam dapat memberikan wadah yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka, mencari pemahaman tentang kehidupan dan agama, serta memperoleh dukungan dari konselor yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.¹³¹

Dengan demikian, bimbingan dan konseling keluarga Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak-anak dari

¹³¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Maliki Press, 2014. 42.

keluarga broken home untuk menghadapi dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat untuk masa depan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa anak merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga, dan orang tua berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka. Namun, hubungan orang tua dan anak seringkali terpengaruh oleh dinamika kekuasaan, harapan, dan tuntutan, terutama dalam situasi *broken home*. Anak-anak dari orang tua *broken home* mengalami permasalahan yang berdampak negatif, termasuk masalah emosional, pendidikan, komunikasi, dan sosial. Dampak tersebut mencakup gangguan psikologis, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan finansial, kesulitan pendidikan, dan perilaku negatif. Meskipun demikian, ada juga situasi *broken home* yang memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kedekatan dengan nilai-nilai agama.

2. Peran Keluarga Besar Dalam Mendampingi Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong

Menurut Friedman bentuk-bentuk keluarga dapat dikelompokkan, antara lain Keluarga Inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga Luas atau Besar, yang merupakan keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga tambahan seperti kakek, nenek, keponakan, dan saudara lainnya. Keluarga Berantai, yang terbentuk dari pria dan wanita yang telah menikah lebih dari satu kali dan merupakan keluarga inti. Keluarga Duda atau Janda, yang muncul akibat perceraian atau kematian. Keluarga Berkomposisi, merujuk pada keluarga yang memiliki lebih dari satu pasangan dalam perkawinannya. Terakhir, Keluarga Kabitas, adalah dua individu yang bersatu tanpa melalui pernikahan, namun membentuk suatu keluarga.¹³²

Keluarga mempunyai peran penting dalam mendukung dan mendorong anak-anak yang orang tuanya mengalami *broken home* baik keluarga inti maupun keluarga besar. Perkembangan anak-anak memiliki peran sentral dalam konteks keluarga, terutama ketika orang tua mengalami *broken home*. Orang tua memegang peran kunci sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, yang melibatkan tidak hanya pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama. Dalam situasi *broken home*, konsistensi dalam memberikan pendidikan agama dan menciptakan lingkungan yang

¹³² Dika Sahputra, *Konseling Keluarga*, Dewa Publishing, 2023. 114.

aman bagi anak-anak dalam praktik agama menjadi faktor penting. Dengan adanya dukungan dari keluarga, terutama dalam aspek pendidikan agama, diharapkan anak-anak dapat terus berkembang dan mampu membangun pondasi kuat dalam keyakinan agamanya.

Pendampingan dari keluarga sangat penting dilakukan ketika tidak ada pendampingan dari pihak lain seperti konselor, psikolog, atau pendamping lainnya. Oleh karena itu, peran keluarga besar sangat penting dalam mendampingi anak dengan orang tua *broken home*. Perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui pendampingan yang baik dari keluarga terdekat.¹³³ Pemberian dukungan dan motivasi akan mempengaruhi semangat yang tumbuh pada anak dengan orang tua *broken home*. Pemberian dukungan dan motivasi harus di sandarkan pada komunikasi yang baik. Pentingnya komunikasi yang baik menjadi dasar bagi pemberian dukungan dan motivasi. Komunikasi dalam pendampingan keluarga menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan, sehingga pendekatan yang dilakukan dapat membantu membangun hubungan sehat dan mampu mengatasi masalah yang muncul.

Max Wertheimer dalam pendekatan psikologi *Gestalt* mengatakan bahwa sebuah komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Komunikasi yang baik akan menyebabkan hubungan baik pula. Prinsip-prinsip *Gestalt* yang mengedepankan komunikasi antar anggota keluarga, cara menyampaikan pesan, respon yang muncul saat berbicara, hubungan antar kata dan tindakan, serta upaya menangani masalah dapat menjadi dasar yang signifikan dalam memberikan dampak positif pada kehidupan dan perkembangan anak, terutama pada anak dengan orang tua *broken home*.¹³⁴

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap anak-anak yang berasal dari orang tua *broken home* di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong, ditemukan bahwa pendampingan dan dukungan dari keluarga besar memiliki dampak positif yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diidentifikasi bahwa dukungan rohaniah dan pendidikan mental memegang peran sentral dalam kerangka keluarga besar. Melalui keterlibatan dalam kegiatan beribadah dan penyampaian nasihat positif, keluarga besar menciptakan suatu lingkungan yang

¹³³ Dika Sahputra, *Konseling Keluarga*, Dewa Publishing, 2023. 130.

¹³⁴ Agung Tri Prasetya and Neviyarni Suhaili, 'Terapi Gestalt : Mengedepankan Hubungan Interpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok', 4.2 (2022). 109.

mendukung perkembangan moral dan karakter anak-anak. Selain itu, pendidikan mental yang berbasis spiritual juga dianggap sebagai unsur penting, memberikan dasar bagi pertumbuhan emosional dan mental anak-anak.

Dalam konteks orang tua *broken home*, keluarga besar menjadi pengganti peran orang tua yang mungkin tidak terpenuhi. Keterlibatan keluarga besar membantu anak-anak mengatasi kehilangan peran orang tua dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Pendampingan yang diberikan oleh keluarga besar mencakup berbagai aspek seperti kegiatan beribadah, nasihat positif, dukungan finansial, dan kunjungan personal. Pendampingan ini bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan materiil.

Beberapa keluarga besar menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dan pengorbanan, seperti menyekolahkan anak-anak ke sekolah dengan pondok pesantren untuk melindungi mereka dari situasi yang merugikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan lingkungan agamis juga terlihat dalam tindakan beberapa keluarga besar, membantu anak-anak mengatasi tantangan dan memperkuat keyakinan mereka. Bahkan keluarga besar memberikan bentuk perhatian serta pemenuhan kasih sayang melalui pemberian makan dan juga pemberian materi yang di butuhkan anak dengan orang tua *broken home*.

Meskipun dampak yang dialami anak-anak dengan orang tua *broken home* seringkali bersifat negatif, ada juga situasi *broken home* yang memberikan dampak positif dikarenakan anak-anak tersebut memiliki lingkungan keluarga yang baik dan agamis yang dapat mempengaruhi perkembangannya, seperti meningkatnya kedekatan anak dengan nilai-nilai agama atau menjaga hubungan yang baik dengan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pengalaman informan I (Mz) dan II (HM). Pada kasus MZ, situasi *broken home* mendorong MZ untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan konsisten melaksanakan sholat lima waktu dan berdoa. MZ juga berhasil mempertahankan hubungan yang baik dengan anggota keluarga.¹³⁵ Sementara itu, HM juga lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama karena mendapatkan bimbingan dari keluarga besarnya.¹³⁶

Perbedaan dalam bentuk pendampingan terlihat pada keluarga informan I, II, dan III. Keluarga informan I lebih

¹³⁵ MZ, Wawancara Oleh Penulis, 10 Januari 2024, Informan I, Transkrip.

¹³⁶ HM, Wawancara Oleh Penulis, 11 Januari 2024, Informan II, Transkrip.

menitikberatkan pada pendampingan melalui kegiatan beribadah dan nasihat positif, dengan komitmen yang kuat terhadap perkembangan MZ. Sementara itu, keluarga informan II memberikan dukungan yang beragam, melibatkan aspek ekonomi, motivasi, nasihat positif, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas positif untuk HM. Di sisi lain, keluarga informan III menonjolkan pendampingan dalam bentuk pendidikan agamis, perhatian terhadap perilaku, serta dukungan finansial dan moral untuk melindungi IM dari situasi merugikan.

Kepribadian anak dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan sekitarnya serta dampak dari orang tua *broken home* dan faktor interaksi sosial. Interaksi dengan lingkungan sekitarnya dapat membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, pendampingan keluarga besar pada perkembangan dan pertumbuhan anak dengan orang tua *broken home* sangat penting. Bimbingan konseling Islam juga dapat membantu mengatasi masalah psikologis melalui proses konseling.¹³⁷ Bimbingan konseling Islam dapat membantu mengurangi perilaku negatif anak dengan orang tua *broken home* dan mengembangkan perilaku sosial baik di lingkungan keluarga, masyarakat, atau pondok pesantren.

Bimbingan konseling Islam dalam keluarga berfungsi untuk membangun relasi antaranggota keluarga. Bimbingan konseling Islam dalam keluarga merupakan proses bimbingan yang berorientasi pada ketentraman dan ketenangan hidup.¹³⁸ Dengan adanya bimbingan konseling dalam keluarga diharapkan para individu mampu untuk saling memahami satu dengan yang lain, mampu menyesuaikan diri, membantu menjegah atau mengantisipasi masalah yang terjadi antaranggota keluarga, membantu memperbaiki kesalahpahaman, mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Peran keluarga besar sebagai pengganti peran orang tua yang mungkin tidak terpenuhi dalam kasus *broken home* menunjukkan keterlibatan dan pengorbanan yang diberikan. Dukungan dan motivasi dari keluarga besar dapat membentuk semangat positif pada anak-anak. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan lingkungan agamis juga menjadi faktor dalam membantu anak-

¹³⁷ Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus, and Ahmad Syarkawi, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Al Quran Dan Sains*, 2017.78.

¹³⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Maliki Press, 2014. 45.

anak mengatasi tantangan dan memperkuat keyakinan mereka. Dalam konteks ini, konseling keluarga Islam dapat memberikan bantuan terarah dengan menyampaikan nasihat dan motivasi yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari orang tua *broken home* terhadap anak, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.

Konseling keluarga menjadi langkah efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak dari keluarga *broken home*. Proses konseling melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak sebagai konseli. Konselor membantu mereka mengungkapkan perasaan, mengatasi masalah, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan adaptasi. Secara keseluruhan, konseling keluarga, terutama yang bersumber dari nilai-nilai agama, dapat menjadi sarana efektif dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi.¹³⁹

Dapat disimpulkan, penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan keluarga terkait peran dan dukungan keluarga terhadap anak, terutama dalam konteks orang tua *broken home*. Dukungan dari keluarga besar memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Konsistensi dalam memberikan pendidikan agama, komunikasi yang baik, dan peran keluarga sebagai pengganti peran orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk karakter dan menjaga keseimbangan emosional anak-anak dengan orang tua *broken home*.

¹³⁹ Noffi Yanti, 'Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga', *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2020),.10.